

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Auditing*

2.1.1 *Pengertian Auditing*

Pengertian auditing menurut Sukrisno Agoes (2013:3) adalah :

“Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Selain itu menurut Whittington (2012 : 4) pengertian *auditing* :

“Auditing is an examination of a company’s financial statements by a firm of independent public accountants. The audit consists of a searching investigation of the accounting records and other evidence supporting those financial statements. By obtaining an understanding of the company’s internal control, and by inspecting documents, observing of assets, making enquires within and outside the company, and performing other auditing procedures, the auditors will gather the evidence necessary to determine whether the financial statements provide a fair and reasonably complete picture of the company’s financial position and its activities during the period being audited.”

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh perusahaan akuntan publik yang independen. Audit terdiri dari penyelidikan mencari catatan akuntansi dan bukti lain yang mendukung laporan keuangan tersebut. Dengan memperoleh pemahaman tentang pengendalian internal perusahaan, dan dengan memeriksa dokumen, mengamati aset, membuat pertanyaan baik di dalam dan di luar perusahaan, dan melakukan prosedur audit lain, auditor akan mengumpulkan bukti yang diperlukan untuk menentukan apakah laporan keuangan menyediakan

adil dan cukup melengkapi gambaran posisi keuangan perusahaan dan kegiatan selama periode yang diaudit.

Sedangkan pengertian auditing menurut Mulyadi (2010:9) adalah :

“Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengavaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Definisi tersebut meliputi :

1. Suatu proses sistematis yang berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, bererangka dan terorganisasi serta dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisasi, dan bertujuan.
2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi, yang dimaksud adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang.
4. Menetapkan tingkat kesesuaian, pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut

dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti diartikan sebagai semua informasi yang sedang diaudit dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti audit dapat diperoleh dalam berbagai bentuk, seperti pernyataan lisan dari pihak yang diaudit (klien), komunikasi tertulis dengan pihak ketiga dan hasil pengamatan auditor. Setiap kali audit dilakukan ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan dengan jelas, hal terutama yang harus dilakukan adalah menegaskan entitas atau satuan yang dimaksud dengan periode waktu. Ketika melakukan proses audit, tujuan auditor adalah menentukan apakah pernyataan pihak yang diaudit sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil dilakukan dengan tertulis dalam bentuk laporan audit.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai informasi yang dapat menentukan apakah ada kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan hasilnya disampaikan kepada yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Audit

Jasa audit mencakup pemerolehan dan penilaian bukti yang mendasar laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanakan terhadap laporan keuangan historis suatu entitas, auditor menyatakan suatu pendapat mengenai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar, dalam semua hal yang

material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum di Indonesia.

Dalam ISA 200.3, tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun, dalam segala hal yang *material*, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pada umumnya, pada kerangka pelaporan keuangan dengan tujuan umum, opini tersebut menyatakan apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam segala hal yang material, atau memberikan gambaran yang benar dan wajar sesuai kerangka pelaporan keuangan. Suatu audit yang dilaksanakan sesuai dengan ISAs dan persyaratan etika yang relevan memungkinkan auditor memberikan pendapat tersebut.

Tujuan umum audit menurut Mulyadi (2010:73) yaitu :

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.”

Sedangkan tujuan audit menurut Theodorus M. Tuanakotta (2014:89) adalah menekan risiko audit ini ke tingkat rendah yang dapat diterima auditor (*to reduce this audit risk to an acceptably low level*).

Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam menghasilkan

jasa audit, auditor memberikan keyakinan atas asersi yang dibuat oleh manajemen laporan keuangan historis.

Tujuan audit spesifik dibuat sedemikian rupa agar sesuai untuk setiap klien. AU 326.09, *Evidential Matter* (SAS No. 31, 48, dan 80), menyebutkan bahwa auditor harus mempertimbangkan (1) keadaan dimana klien beroperasi, (2) sifat kegiatan ekonominya, dan (3) praktik akuntansi yang unik untuk industri tersebut. Sebagai contoh tujuan spesifik tambahan akan diperlukan apabila sebagian dari transaksi dan piutang entitas dinyatakan dalam valuta asing. Demikian juga jumlah tujuan spesifik untuk setiap kategori asersi akan beragam.

2.1.3 Opini Audit

Opini audit menurut kamus standar akuntansi (Ardiyos, 2007) adalah laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar sebagai hasil penilaiannya atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Menurut kamus istilah akuntansi (Riduan Tobing, 2004) opini audit adalah suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar yang menyatakan ialah bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau juga aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa.

Opini audit yang dikeluarkan auditor ada 5 jenis dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2012) yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasian bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor :

(a) Menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau

(b) Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material;

Auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata (*unqualified opinion with explanatory paragraph or modified wording*)

Paragraf Penekanan Suatu Hal dalam Laporan Auditor

Jika menurut auditor perlu untuk menarik perhatian pengguna laporan keuangan atas suatu hal yang disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, sedemikian penting bahwa hal tersebut adalah fundamental bagi

pemahaman pengguna laporan keuangan atas laporan keuangan, maka auditor harus mencantumkan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor selama auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa tidak terdapat kesalahan penyajian material atas hal tersebut dalam laporan keuangan.

Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor

Jika menurut auditor perlu untuk mengomunikasikan suatu hal lain selain yang telah disajikan atau diungkapkan dalam laporan keuangan yang, menurut pertimbangan auditor, relevan bagi pemahaman pengguna laporan keuangan atas audit, tanggung jawab auditor, atau laporan auditor, dan hal ini tidak dilarang oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku, maka auditor harus mencantumkan suatu paragraf dalam laporan auditor dengan judul "Hal Lain" atau judul lain yang tepat.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika:

- (a) Auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan; atau

(b) Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Auditor harus menyatakan suatu opini tidak wajar ketika auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor tidak boleh menyatakan pendapat ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

2.1.4 Jenis Audit

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:4-13) menjelaskan bahwa jenis audit terdiri dari tiga macam jenis diantaranya:

1. Financial Statement Audits (Audit Laporan Keuangan)

Audit Laporan Keuangan bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan telah disajikan wajar, sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria tertentu tersebut adalah prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dimuat dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Asersi dari Audit Laporan Keuangan ini merupakan informasi yang ada dalam Laporan Keuangan. Bukti audit yang tersedia dapat berupa dokumen, catatan dan bahan bukti yang berasal dari sumber-sumber diluar perusahaan.

2. Operational Audits (Audit Operasional)

Audit Operasional mempunyai tujuan dan karakteristik sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi kepada manajemen mengenai efektivitas suatu unit atau fungsi.
- b. Pengukuran efektivitas didasarkan pada bukti-bukti dan standar-standar.
- c. Sifatnya investigatif.
- d. Obyek pemeriksaan meliputi semua aspek operasi perusahaan, meliputi:

- a) Pemasaran; b) Rancangan dan rekayasa pabrik; c) Pengendalian produksi dan persediaan; d) Pembelian; e) Sumber Daya Manusia; f) Keuangan; g) Anggaran; h)

Administrasi dan hukum; i) Operasi Internasional; j) Pelaporan Keuangan; k) Pengelolaan data elektronik.

e. Operasional audit dapat ditujukan untuk keseluruhan atau salah satu departemen dari suatu perusahaan.

3. Compliance Audits (Audit Kepatuhan)

Audit Kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah *auditee* telah mengikuti kebijakan, prosedur, dan peraturan yang telah ditentukan pihak yang otoritasnya lebih tinggi. Manajemen bertanggung jawab untuk menjamin entitas yang dikelolanya mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku atas aktivitasnya. Tanggung jawab ini mencakup pengidentifikasian peraturan yang berlaku dan penyusunan pengendalian intern yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai bahwa entitas tersebut mematuhi peraturan. Kriteria yang ditetapkan dalam pelaksanaan audit kepatuhan, misalnya adalah kebijakan, peraturan, persyaratan pinjaman kredit, prosedur yang ditetapkan, Undang-undang Peraturan Perburuhan dan Undang-undang Perpajakan. Hasil audit kepatuhan dapat berupa pernyataan temuan atau tingkat kepatuhan. Hasil audit kepatuhan dilaporkan kepada pemberi tugas yaitu pimpinan organisasi, karena pimpinan organisasi yang berkepentingan atas dipatuhinya prosedur dan peraturan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Hayes, Wallage, dan Gortemaker (2014:13-14) ada tiga jenis utama audit yang dilakukan akuntan publik secara umum yaitu :

1) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan (*audits of financial statements*) memeriksa laporan keuangan untuk menentukan apakah mereka memberikan pandangan yang benar dan adil atau cukup saat ini, laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) seperti di Amerika Serikat, hukum perusahaan nasional seperti di Eropa Utara, atau kode pajak di Amerika Selatan.

2) Audit Operasional

Audit operasional (*operational audits*) adalah studi tentang unit tertentu dari sebuah organisasi dengan tujuan untuk mengukur kinerjanya. Audit operasional meninjau semua atau bagian dari prosedur operasi organisasi untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi. Efektivitas adalah ukuran apakah sebuah organisasi mencapai tujuan dan sasaran. Efisiensi menunjukkan seberapa baik organisasi menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuannya. Ulasan operasional mungkin tidak terbatas pada akuntansi. Mereka termasuk evaluasi struktur organisasi, pemasaran, metode produksi, operasi komputer atau bidang apa pun dalam organisasi bila evaluasi terasa diperlukan. Rekomendasi biasanya dibuat untuk manajemen untuk meningkatkan operasi.

3) Audit Kepatuhan

Sebuah audit kepatuhan (*compliance audits*) adalah review prosedur organisasi untuk menentukan apakah organisasi mengikuti prosedur tertentu, aturan atau peraturan yang ditetapkan oleh beberapa otoritas yang lebih tinggi. Sebuah audit kepatuhan mengukur kepatuhan entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja audit kepatuhan tergantung pada keberadaan data diverifikasi dan kriteria diakui atau standar, seperti hukum yang ditetapkan dan peraturan, atau kebijakan organisasi dan prosedur. Personil akuntansi, misalnya, dapat dievaluasi untuk menentukan apakah mereka mengikuti prosedur yang ditentukan oleh pengawas perusahaan. Personil lainnya dapat dievaluasi untuk menentukan apakah mereka mengikuti kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen. Hasil audit kepatuhan biasanya dilaporkan kepada manajemen dalam unit organisasi yang diaudit.

2.1.5 Standar *Auditing*

Berdasarkan SPAP 2012, standar *auditing* yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Umum dan Tanggung Jawab
 - SA 200, “Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Suatu Audit Berdasarkan Standar Perikatan Audit”
 - SA 210, “Persetujuan atas Syarat-syarat Perikatan Audit”
 - SA 220, “Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan”

- SA 230, “Dokumentasi Audit”
 - SA 240, “Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan”
 - SA 250, “Pertimbangan atas Peraturan Perundang-undangan dalam Audit Laporan Keuangan”
 - SA 260, “Komunikasi dengan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola”
 - SA 265, “Pengomunikasian Defisiensi dalam Pengendalian Internal Kepada Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola dan Manajemen”
2. Penilaian Risiko dan Respons terhadap Risiko yang Telah Dinilai
- SA 300, “Perencanaan Suatu Audit atas Laporan Keuangan”
 - SA 315, “Pengidentifikasian dan Penilaian Risiko Salah Saji Material Melalui Pemahaman
 - SA 320, “Materialitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Audit”
 - SA 330, “Respons Auditor Terhadap Risiko yang Telah Dinilai”
 - SA 402, “Pertimbangan Audit Terkait dengan Entitas yang Menggunakan Suatu Organisasi Jasa”

- SA 450, “Pengevaluasian atas Salah Saji yang Diidentifikasi Selama Audit”

3. Bukti Audit

- SA 500, “Bukti Audit”
- SA 501, “Bukti Audit – Pertimbangan Spesifik atas Unsur Pilihan”
- SA 505, “Konfirmasi Eksternal”
- SA 510, “Perikatan Audit Tahun Pertama – Saldo Awal”
- SA 520, “Prosedur Analitis”
- SA 530, “Sampling Audit”
- SA 540, “Audit atas Estimasi Akuntansi, Termasuk Estimasi Akuntansi Nilai Wajar, dan Pengungkapan yang Bersangkutan”
- SA 550, “Pihak Berelasi”
- SA 560, “Peristiwa Kemudian”
- SA 570, “Kelangsungan Usaha”
- SA 580, “Representasi Tertulis”

4. Penggunaan Hasil Pekerjaan Pihak Lain

- SA 600, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Grup (Termasuk Pekerjaan Auditor Komponen)”

- SA 610, “Penggunaan Pekerjaan Auditor Internal”
- SA 620, “Penggunaan Pekerjaan Seorang Pakar Auditor”

5. Kesimpulan Audit dan Pelaporan

- SA 700, “Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan”
- SA 705, “Modifikasi Terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen”
- SA 706, “Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Lain dalam Laporan Auditor Independen”
- SA 710, “Informasi Komparatif – Angka Korespondensi dan Laporan Keuangan Komparatif”
- SA 720, “Tanggung Jawab Auditor atas Informasi Lain dalam Dokumen yang Berisi Laporan Keuangan Auditan”

6. Area Khusus

- SA 800, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan yang Disusun Sesuai dengan Kerangka Bertujuan Khusus”
- SA 805, “Pertimbangan Khusus – Audit atas Laporan Keuangan Tunggal dan Unsur, Akun, atau Pos Spesifik dalam Suatu Laporan Keuangan”

- SA 810, “Perikatan untuk Melaporkan Ikhtisar Laporan Keuangan”

2.2 *Going Concern*

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas. Laporan keuangan bertujuan khusus yang dapat atau belum tentu disusun sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang relevan dengan basis kelangsungan usaha (sebagai contoh, basis kelangsungan usaha tidak relevan untuk beberapa laporan keuangan yang disusun berdasarkan suatu basis pajak dalam yurisdiksi tertentu). Ketika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, aset dan liabilitas dicatat atas dasar entitas akan mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan normal bisnisnya (SA 570).

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. (IAI, 2011:5)

Opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidak pastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun setelah tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAI, 2011:5).

Menurut Altman dan McGough (dalam Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti, 2007:7) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Setyarno, Budi, Januarti, dan Faisal (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

Penelitian oleh Carcello dan Neal (2009) serta Alexander Ramadhany (2004) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun

sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

2.4 Pertumbuhan Perusahaan

Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang lebih tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik (opini *non going concern*) akan lebih besar (Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari, 2007). Sebaliknya jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* lebih besar.

Menurut Altman (1968) dalam Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007), mengemukakan bahwa perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* maka perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan yang negatif akan makin tinggi kecenderungan untuk menerima opini *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan dapat menjadi suatu indikasi bagi auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Setyarno, Budi, Januarti dan Faisal (2006), menyatakan bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditor pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut dapat dinyatakan melalui rasio

pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang di atas rata-rata bagi perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan yang cepat yang diharapkan dari industri dimana perusahaan itu beroperasi.

2.5 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Opini audit tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit pada tahun berikutnya. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2012).

Opini audit tahun lalu yang diasumsikan telah dilakukan dengan proses yang baik dan benar, dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya. Mirna Dyah Praptitorini dan Indira Januarti (2007) menyatakan bahwa *auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Mutchler (1985) dalam Setyarno, Budi, Januarti dan Faisal (2006) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan penjualan perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam operasinya. Pertumbuhan penjualan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan yang mempunyai *sales growth positive* mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Solikah Badingatus, 2007).

Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya dalam industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari, 2007). Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi cenderung memiliki laporan sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Sebaliknya jika perusahaan mengalami kebangkrutan maka potensi untuk mendapatkan opini audit *going concern* lebih besar.

Setyarno, Budi, Januarti dan Faisal (2006) menyatakan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam hasil penelitiannya, Thio Anastasia Petronela (2004) menemukan bahwa *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Maka akan lebih cenderung menerima opini audit *going concern* karena kebangkrutan merupakan salah satu dasar bagi auditor dalam memberikan opini.

Gambar 2.1



2.5.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka penulis menyajikan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* perusahaan.

H2 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* perusahaan.

2.6 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Setyarno, Budi, Januarti dan Faisal	a. Rasio keuangan perusahaan b. Ukuran <i>auditee</i> c. Skala auditor d. Opini audit tahun sebelumnya	Rasio keuangan dan opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>
2	Indira Januarti dan Fitrianisari (2008)	a. Rasio likuiditas b. Rasio profitabilitas c. Rasio aktivitas d. Rasio leverage e. Rasio nilai pasar f. Ukuran perusahaan	Rasio profitabilitas, aktivitas, leverage, pertumbuhan perusahaan, nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan auditor <i>clean tenure</i> tidak berpengaruh

		<p>g. Rasio pertumbuhan penjualan</p> <p>h. Reputasi KAP</p> <p>i. Opini tahun sebelumnya</p> <p>j. Auditor <i>client tenure</i></p> <p>k. Audit <i>lag</i></p>	<p>terhadap opini audit <i>going concern</i>. Opini audit tahun sebelumnya, audit <i>lag</i> dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
3	Puspita (2012)	<p>a. Rasio keuangan perusahaan</p> <p>b. Opini audit tahun sebelumnya</p> <p>c. Pertumbuhan perusahaan</p>	<p>Rasio keuangan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>